

ANALISIS DINAMIKA KETERSEDIAAN DAN HARGA PANGAN SERTA DAMPAKNYA TERHADAP INFLASI DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI KOTA KOTAMOBAGU PROVINSI SULAWESI UTARA

Adimas Saputra Mokoginta

NPP. 32.0812

Asdaf Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara

Program Studi Administrasi Pemerintahan Daerah

Email: 32.0812@praja.ipdn.ac.id

Pembimbing Skripsi: Lina Marlina, S.Pd., M.Si

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): This study focuses on the problem of imbalance between local food supply and demand in Kotamobagu City, North Sulawesi Province, which causes fluctuations in food prices, increases regional inflation, and reduces the welfare of low-income communities. **Purpose:** This study aims to analyze the dynamics of food availability and prices and their impact on inflation and community welfare in Kotamobagu City. **Method:** This study uses a mixed-method approach with an embedded design, where quantitative data is the primary source and qualitative data supports the analysis. Data were collected through questionnaires distributed to 108 low-income household respondents in four subdistricts, as well as in-depth interviews with 12 key informants (government officials and market actors), observations, and documentation. Data were analyzed using SmartPLS 3 software and thematic analysis. **Result:** The results show that food availability and prices significantly affect inflation (correlation coefficient $r = 0.76$) and community welfare. The increase in food prices, especially during religious holidays, reduces household purchasing power, with low-income groups spending up to 65% of their income on food. Factors such as production capacity, distribution systems, and government policy are identified as key influences on local food dynamics. **Conclusion:** Strengthening local food production, improving distribution systems, stabilizing prices, and enhancing social safety nets are critical to mitigating inflation and improving community welfare in Kotamobagu City.

Keywords: Food Availability; Food Prices; Inflation; Community Welfare

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Penelitian ini berfokus pada permasalahan ketidakseimbangan antara ketersediaan dan permintaan pangan lokal di Kota Kotamobagu, Provinsi Sulawesi Utara, yang menyebabkan fluktuasi harga pangan, meningkatnya inflasi

daerah, serta menurunnya kesejahteraan masyarakat berpenghasilan rendah. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika ketersediaan dan harga pangan serta dampaknya terhadap inflasi dan kesejahteraan masyarakat di Kota Kotamobagu. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (mixed-method) dengan desain embedded, di mana data kuantitatif menjadi sumber utama dan data kualitatif digunakan sebagai pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada 108 responden rumah tangga berpenghasilan rendah di empat kecamatan, wawancara mendalam dengan 12 informan kunci (pejabat pemerintah dan pelaku pasar), observasi, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SmartPLS 3 untuk data kuantitatif dan analisis tematik untuk data kualitatif. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan dan harga pangan berpengaruh signifikan terhadap inflasi (koefisien korelasi $r = 0,76$) dan kesejahteraan masyarakat. Kenaikan harga pangan, terutama saat hari besar keagamaan, menyebabkan penurunan daya beli rumah tangga, di mana kelompok berpenghasilan rendah menghabiskan hingga 65% pendapatan mereka untuk konsumsi pangan. Kapasitas produksi, sistem distribusi, dan kebijakan pemerintah diidentifikasi sebagai faktor utama yang mempengaruhi dinamika pangan lokal. **Kesimpulan:** Penguatan produksi pangan lokal, peningkatan efisiensi distribusi, stabilisasi harga, dan penguatan program jaring pengaman sosial merupakan strategi penting untuk mengatasi inflasi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kota Kotamobagu.

Kata Kunci: Ketersediaan Pangan; Harga Pangan; Inflasi; Kesejahteraan Masyarakat

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan fenomena multidimensi yang kompleks, tidak hanya menyangkut pendapatan tetapi juga pengabaian aspek sosial, ekonomi, dan politik (Rahmah et al., 2022). Upaya pengentasannya, yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat, menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu daerah. Menurut Kendall (1961), kesejahteraan sosial bertujuan untuk memperkuat sumber daya manusia dan potensi mereka dalam menghadapi tantangan perubahan. Di Kota Kotamobagu, peningkatan nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memang menunjukkan adanya kemajuan, mencapai 74,43 pada tahun 2023. Namun, kemajuan ini kontras dengan angka kemiskinan yang masih berada di atas 5%, dengan lebih dari 6.820 jiwa termasuk dalam kategori pra-sejahtera. Fakta ini menyoroti adanya kesenjangan antara pertumbuhan makro dan pemerataan kesejahteraan yang dirasakan masyarakat.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi kesejahteraan adalah stabilitas sistem pangan. Dalam kerangka ketahanan pangan, tantangan ini tidak hanya menyangkut ketersediaan (*availability*) pangan secara fisik, tetapi juga aksesibilitas (*accessibility*) atau kemampuan ekonomi masyarakat untuk membeli pangan tersebut (Firdaus et al., 2019). Di Kota Kotamobagu, masalah ini muncul dari ketersediaan yang terkadang terbatas, distribusi yang tidak merata, serta ketergantungan terhadap pasokan dari luar daerah. Permasalahan ini mencerminkan tantangan yang lebih luas di negara-negara berkembang, di mana kebijakan ketahanan pangan seringkali belum berhasil mengurangi ketergantungan impor dan mengatasi sistem distribusi yang tidak efisien (Bozsik et al., 2022).

Dampak dari ketidakstabilan sistemik tersebut sangat dirasakan oleh konsumen. Harga komoditas pokok di Kotamobagu kerap kali berada di atas harga rata-rata nasional, terutama menjelang Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN). Lonjakan harga ini berdampak langsung terhadap daya beli, di mana kelompok masyarakat pra-sejahtera harus mengalokasikan hingga 65% pendapatannya hanya untuk konsumsi pangan. Tingginya porsi pengeluaran untuk makanan ini merupakan karakteristik umum di negara-negara berpenghasilan rendah yang membuat masyarakatnya sangat rentan terhadap gejolak harga pangan, sebagaimana ditekankan dalam studi oleh Alper, Hobdari, & Uppal (2017). Pada akhirnya, ketidakmampuan mengakses pangan bergizi secara konsisten berimplikasi langsung pada penurunan kualitas hidup.

Ketidakstabilan harga pangan tidak hanya berdampak pada konsumsi rumah tangga, tetapi juga menjadi salah satu pemicu utama inflasi daerah yang menggerus nilai tukar uang masyarakat. Menurut Samuelson dan Nordhaus, inflasi terjadi ketika ada kenaikan pada tingkat harga secara umum (Prawoto, 2019), yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti tarikan permintaan (*demand-pull*), kenaikan biaya produksi (*cost-push*), atau hambatan struktural (Damanik, dkk., 2022). Pada tahun 2024, inflasi *year-on-year* di Kota Kotamobagu tercatat sebesar 4,06%, menjadikannya salah satu daerah dengan tingkat inflasi tertinggi di Provinsi Sulawesi Utara.

Dalam kerangka otonomi daerah, Pemerintah Kota Kotamobagu memegang tanggung jawab utama dalam penyelenggaraan pemerintahan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Wasistiono, 2003). Salah satu wujud dari tanggung jawab ini adalah implementasi berbagai program untuk mengatasi ketimpangan pangan, seperti penguatan cadangan dan peningkatan produksi lokal. Upaya-upaya ini sejalan dengan penelitian oleh Effendy & Fernita (2021) yang menemukan bahwa program jaring pengaman sosial dan pemberdayaan merupakan intervensi kebijakan yang berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan.

Meskipun demikian, efektivitas program-program tersebut di Kotamobagu masih menghadapi tantangan, yang terlihat dari menurunnya realisasi penguatan cadangan pangan pada tahun 2023. Ketidakefisienan dalam penanganan masalah pangan ini memperbesar risiko inflasi dan berpotensi memperburuk kondisi ekonomi masyarakat pra-sejahtera. Adanya kesenjangan antara kebijakan yang diimplementasikan dan hasil yang dirasakan masyarakat inilah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini, yaitu untuk menganalisis secara mendalam dinamika ketersediaan dan harga pangan serta dampaknya terhadap inflasi dan kesejahteraan menggunakan pendekatan *mixed methods*.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Permasalahan terkait dinamika ketersediaan dan harga pangan serta dampaknya terhadap inflasi dan kesejahteraan masyarakat di Kota Kotamobagu menunjukkan adanya kesenjangan antara pertumbuhan pembangunan yang tercermin dari peningkatan IPM dan kondisi riil masyarakat pra-sejahtera. Berdasarkan data BPS tahun 2023, IPM Kota Kotamobagu memang menunjukkan tren peningkatan dari 72,97 pada tahun 2020 menjadi 74,43 pada tahun 2023. Namun, persentase penduduk miskin masih berada di atas angka 5%, dengan garis kemiskinan sebesar Rp426.174/kapita/bulan dan jumlah penduduk miskin mencapai 6.820 jiwa (BPS, 2023). Angka ini menunjukkan adanya kelompok masyarakat yang masih belum tersentuh secara optimal oleh pembangunan ekonomi, khususnya dari sisi akses terhadap pangan yang terjangkau dan memadai.

Ketidakseimbangan antara pasokan dan permintaan pangan menjadi faktor utama penyumbang ketidakstabilan harga, terutama menjelang Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN). Data menunjukkan bahwa harga pangan pokok di pasar lokal lebih tinggi dibandingkan harga rata-rata nasional, misalnya cabai rawit yang mencapai Rp50.000 – Rp60.000/kg dibandingkan rata-rata nasional Rp39.540/kg (Badan Pangan Nasional, 2024). Kondisi ini turut memicu inflasi daerah yang pada September 2024 tercatat sebesar 4,06% year-on-year (y-o-y), dengan kontribusi terbesar berasal dari kelompok makanan, minuman, dan tembakau (BPS, 2024). Penelitian sebelumnya cenderung hanya membahas pengaruh harga pangan terhadap inflasi atau kesejahteraan secara terpisah, namun belum mengintegrasikan dinamika ketersediaan pangan, fluktuasi harga, inflasi, dan kesejahteraan dalam satu kerangka kajian utuh yang menysasar level lokal.

Kesenjangan lain terletak pada kurangnya pendekatan metode yang komprehensif dalam menilai persoalan ini. Penelitian sebelumnya banyak menggunakan pendekatan kuantitatif saja tanpa memperhatikan faktor-faktor kontekstual lokal yang dapat diungkap melalui data kualitatif. Padahal, aspek seperti distribusi pangan, daya beli masyarakat pra-sejahtera, dan efektivitas kebijakan pemerintah daerah memerlukan eksplorasi yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan *embedded mixed methods* untuk menangkap secara menyeluruh hubungan antara ketersediaan dan harga pangan dengan inflasi dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini bertujuan agar hasil yang diperoleh tidak hanya bersifat angka, tetapi juga memberikan pemahaman terhadap realitas sosial ekonomi masyarakat di Kota Kotamobagu yang mengalami dampak langsung dari fenomena tersebut.

1.3. Penelitian Terdahulu

Dalam upaya memahami dinamika ketersediaan dan harga pangan serta dampaknya terhadap inflasi dan kesejahteraan, penelitian ini merujuk pada beberapa kajian terdahulu. Penelitian oleh Kaban, dkk. *cite_start* dan Farandy secara konsisten menunjukkan bahwa harga komoditas pangan nabati merupakan pendorong signifikan terhadap inflasi di tingkat daerah dan nasional, dipengaruhi oleh interaksi penawaran-permintaan serta biaya distribusi. Dampak dari kenaikan harga ini terhadap masyarakat digambarkan dalam penelitian Lestari & Winarto (2023), yang menemukan bahwa peningkatan harga bahan pokok secara langsung menurunkan daya beli dan tingkat kesejahteraan rumah tangga, khususnya pada kelompok menengah ke bawah. Sementara itu, dari sisi ketersediaan, studi Atasa, dkk. *cite_start* menyoroiti bahwa meskipun terjadi alih fungsi lahan, ketersediaan pangan di suatu kota dapat sangat bergantung pada pasokan dari luar daerah, yang mengindikasikan pentingnya rantai pasok eksternal. Perspektif internasional dari Alper, dkk. *cite_start* memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa inflasi pangan di negara berkembang cenderung lebih tinggi dan persisten, terutama didorong oleh produk segar (*non-tradable*), sehingga tidak seharusnya diabaikan oleh pembuat kebijakan moneter. Kajian oleh Firdaus, dkk. *cite_start* melengkapi gambaran ini dengan menekankan bahwa ketahanan pangan tidak hanya soal ketersediaan (*availability*), tetapi juga mencakup aksesibilitas (*accessibility*), pemanfaatan (*utilization*), dan stabilitas (*stability*), di mana aksesibilitas sangat dipengaruhi oleh harga dan daya beli masyarakat. Berdasarkan berbagai rujukan tersebut, penelitian ini memposisikan kebaruannya dengan menganalisis keterkaitan

dinamis antara empat variabel—ketersediaan pangan, harga pangan, inflasi, dan kesejahteraan masyarakat—secara simultan dalam satu model penelitian yang terintegrasi pada konteks lokal Kota Kotamobagu.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah yang membedakannya dari penelitian-penelitian terdahulu, di mana konteks penelitian berfokus pada analisis model kausalitas yang komprehensif dengan memposisikan inflasi sebagai variabel intervening (mediasi) antara dinamika ketersediaan dan harga pangan dengan kesejahteraan masyarakat di tingkat kota. Metodologi yang digunakan, yakni *mixed methods* dengan desain *embedded*, juga berbeda secara signifikan dari penelitian sebelumnya yang cenderung menggunakan pendekatan tunggal seperti regresi (Kaban et al., 2024), VECM (Farandy, 2024), ataupun kualitatif murni (Lestari & Winarto, 2023). Selain itu, pengukuran atau indikator yang digunakan untuk variabel kesejahteraan masyarakat memiliki kebaruan, karena tidak hanya mengandalkan aspek ekonomi, tetapi juga dikembangkan berdasarkan pendekatan kapabilitas Amartya Sen yang mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan kebebasan, sehingga memberikan pengukuran kesejahteraan yang lebih holistik.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara menyeluruh pengaruh ketersediaan dan harga pangan terhadap tingkat inflasi dan kesejahteraan masyarakat di Kota Kotamobagu, serta mengidentifikasi bagaimana fluktuasi harga pangan berkontribusi terhadap inflasi dan berdampak pada daya beli masyarakat, khususnya kelompok pra-sejahtera. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas upaya pemerintah daerah dalam menjaga stabilitas harga dan ketersediaan pangan, terutama menjelang momentum Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN), guna merumuskan strategi yang tepat dalam meningkatkan ketahanan pangan dan kualitas kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

II. METODE

Pelaksanaan penelitian dalam konteks pemerintahan memerlukan metodologi yang sistematis untuk dapat menganalisis fenomena secara akurat dan komprehensif (Simangunsong, 2016). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* dengan desain *embedded*, di mana satu jenis data berfungsi sebagai data primer yang dominan dan didukung oleh data sekunder untuk memberikan analisis yang menyeluruh (Creswell & Creswell, 2018). Dalam penelitian ini, data kuantitatif menjadi data primer yang didukung oleh data kualitatif sebagai data penjelas. Untuk mempelajari dinamika ini, penulis menetapkan beberapa variabel penelitian. Variabel-variabel tersebut terdiri dari Variabel Independen yaitu ketersediaan pangan (X1) dan harga pangan (X2) yang menjadi penyebab perubahan; Variabel Dependen yaitu kesejahteraan masyarakat (Y) yang dipengaruhi oleh variabel independen; dan Variabel Intervening yaitu inflasi (Z) yang berfungsi sebagai perantara dalam hubungan tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Untuk data kuantitatif, peneliti menyebarkan kuesioner kepada 108 responden dari kalangan masyarakat pra-sejahtera. Adapun data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 12 informan kunci yang terdiri dari pejabat

dinas terkait dan pelaku pasar. Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan perangkat lunak SmartPLS 3 untuk menguji hipotesis melalui analisis jalur (path analysis), sementara data kualitatif dianalisis dengan pendekatan tematik untuk mendukung dan memperkaya hasil analisis kuantitatif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menguji dan menganalisis pengaruh ketersediaan dan fluktuasi harga pangan serta dampaknya terhadap laju inflasi serta kesejahteraan masyarakat di Kota Kotamobagu yang datanya diolah melalui *tools/software* SmartPLS 3. Adapun hasil penelitian kuantitatif serta pembahasan dapat dilihat pada subbab berikut:

3.1. Hasil Penelitian Kuantitatif

3.1.1. Uji t (Uji Parsial)

Dalam menguji data peneliti menggunakan alat SmartPLS 3 untuk menguji pengaruh secara parsial dari masing-masing variabel. Berikut adalah hasil uji t:

Gambar 1
Uji t

	Original Sampl...	Sample Mean (...)	Standard Devia...	T Statistics (O/...	P Values
Harga Pangan ...	0.344	0.362	0.218	1.579	0.058
Harga Pangan ...	0.314	0.367	0.174	1.810	0.035
Inflasi (Z) -> Ke...	0.078	0.053	0.070	1.121	0.131
Ketersediaan P...	-0.170	-0.200	0.202	0.845	0.199
Ketersediaan P...	0.599	0.554	0.170	3.521	0.000

Sumber: hasil pengolahan data riset, 2025

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh individual setiap variabel. Hasilnya menunjukkan harga pangan berpengaruh signifikan terhadap inflasi (P-Value = 0,058) dan kesejahteraan masyarakat (P-Value = 0,035). Di sisi lain, ketersediaan pangan tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi (P-Value = 0,199), namun menjadi faktor dengan pengaruh paling kuat dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat (P-Value = 0,000).

Temuan penting lainnya dari uji ini adalah jalur dari variabel inflasi ke kesejahteraan masyarakat terbukti tidak signifikan (P-Value = 0,131). Ini mengindikasikan bahwa dalam model penelitian ini, kenaikan atau penurunan inflasi tidak secara langsung menjadi penentu utama tingkat kesejahteraan.

3.1.2. Uji F (Effect Size)

Uji F mengukur kekuatan pengaruh antar variabel dalam model. Berikut merupakan hasil uji F:

Gambar 2
Uji F

f Square

Matrix	f Square			
		Harga Pangan ...	Inflasi (Z)	Kesejahteraan ...
Ketersediaan Pangan (X1)			0.018	0.740
Kesejahteraan Masyarakat (Y)				
Inflasi (Z)				0.021
Harga Pangan (X2)			0.074	0.193

Sumber: hasil pengolahan data riset, 2025

Hasilnya menunjukkan bahwa pengaruh ketersediaan pangan terhadap kesejahteraan masyarakat memiliki efek yang besar ($F\text{-square} = 0,740$). Sementara itu, pengaruh harga pangan terhadap kesejahteraan masyarakat memiliki efek sedang ($F\text{-square} = 0,193$).

Pengaruh lainnya terbilang lebih lemah. Pengaruh harga pangan terhadap inflasi ($F\text{-square} = 0,074$) dan pengaruh inflasi terhadap kesejahteraan ($F\text{-square} = 0,021$) dikategorikan memiliki efek yang lemah. Bahkan, pengaruh dari ketersediaan pangan terhadap inflasi dinilai dapat diabaikan karena ukurannya yang sangat kecil ($F\text{-square} = 0,018$).

3.1.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi ($R\text{ Square}$) mengukur sejauh mana variabel X mempengaruhi variabel Y. Nilai ini dapat diinterpretasikan jika hasil uji F signifikan, yang menunjukkan adanya pengaruh simultan dari variabel X terhadap Y. Jika uji F tidak signifikan, maka R^2 tidak dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh tersebut. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1, dan semakin tinggi nilainya, semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi:

Gambar 3
Uji $R\text{ Square}$

Matrix	R Square	R Square Adjusted
	R Square	R Square Adjus...
Inflasi (Z)	0.072	0.054
Kesejahteraan ...	0.724	0.716

Sumber: hasil pengolahan data riset, 2025

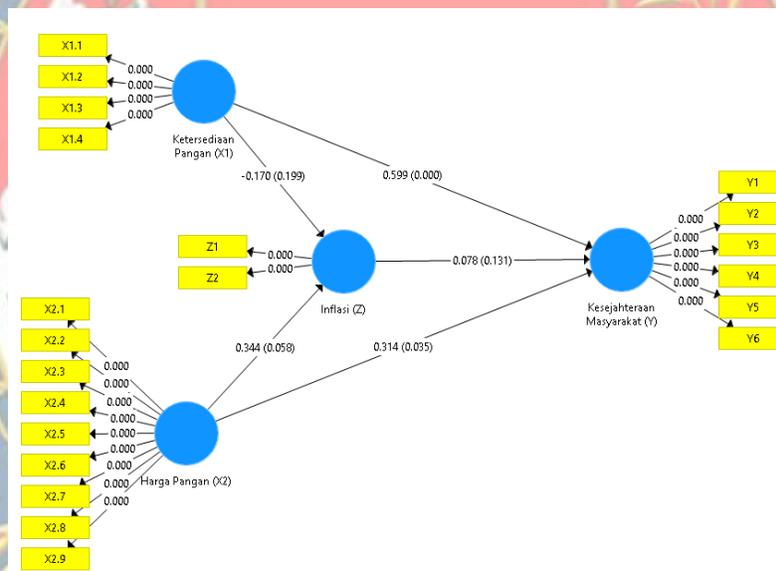
Uji ini menunjukkan seberapa baik model penelitian dapat menjelaskan variabel dependennya. Hasilnya menunjukkan model ini terbukti sangat baik dalam menjelaskan variabel kesejahteraan masyarakat, di mana secara bersama-sama variabel lain mampu menjelaskan 72,4% ($R\text{-Square} = 0,724$) dari variasi kesejahteraan.

Sebaliknya, model ini terbukti lemah dalam menjelaskan variabel inflasi. Variabel ketersediaan dan harga pangan hanya mampu menjelaskan 7,2% ($R\text{-Square} = 0,072$) dari variasi inflasi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar faktor yang memengaruhi inflasi di lokasi penelitian (sekitar 92,8%) berada di luar variabel yang diuji

3.1.4. Uji Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Metode analisis jalur digunakan untuk menguji pengaruh variabel intervening, sebagai pengembangan dari regresi linier berganda. Teknik ini memperkirakan hubungan kausal antar variabel berdasarkan model dan teori yang telah ditetapkan sebelumnya. Berikut adalah gambar hasil uji analisis jalur:

Gambar 4
Uji Path Analysis



Sumber: hasil pengolahan data riset, 2025

Analisis ini menguji keseluruhan model hubungan dan efek mediasi. Hasilnya mengonfirmasi bahwa harga pangan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap inflasi (koefisien = 0,344) dan kesejahteraan masyarakat (koefisien = 0,314). Ketersediaan pangan juga memiliki pengaruh langsung yang sangat kuat terhadap kesejahteraan masyarakat (koefisien = 0,599).

Temuan krusialnya adalah jalur dari inflasi ke kesejahteraan masyarakat terbukti tidak signifikan (koefisien = 0,078). Ini berarti, peran inflasi sebagai variabel perantara (mediator) antara dinamika pangan dan kesejahteraan masyarakat tidak terbukti kuat dalam penelitian ini. Pengaruh harga dan ketersediaan pangan terhadap kesejahteraan lebih dominan terjadi secara langsung.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Pengaruh Ketersediaan Pangan Terhadap Inflasi dan Kesejahteraan Masyarakat

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada para responden dan diolah menggunakan aplikasi SmartPLS 3, ditemukan bahwa variabel ketersediaan pangan memiliki koefisien pengaruh sebesar $-0,170$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,199$. Nilai signifikansi ini lebih besar dari batas kritis $0,1$, yang mengindikasikan bahwa pengaruh variabel ketersediaan pangan terhadap inflasi bersifat negatif namun tidak signifikan secara statistik. Artinya, meskipun secara umum peningkatan ketersediaan pangan cenderung menurunkan inflasi, pengaruh ini tidak cukup kuat untuk dijadikan dasar pengambilan kebijakan secara statistik karena tidak lolos uji signifikansi. Sebaliknya, hasil analisis menunjukkan bahwa variabel ketersediaan pangan memiliki pengaruh yang sangat kuat dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, dengan koefisien sebesar $0,599$ dan tingkat signifikansi $0,000$, yang jauh di bawah ambang batas $0,1$. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan ketersediaan pangan secara langsung berkontribusi positif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya dalam menjamin akses terhadap kebutuhan pokok.

Temuan kuantitatif ini juga diperkuat oleh data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara dengan sejumlah responden. Mayoritas responden menyatakan bahwa ketersediaan pangan memang berpengaruh terhadap inflasi, namun bukan merupakan faktor utama. Inflasi lebih dipengaruhi oleh variabel ekonomi makro lainnya seperti kebijakan moneter, nilai tukar mata uang, kebijakan fiskal pemerintah, serta ekspektasi pasar yang dinilai memiliki pengaruh lebih besar terhadap pergerakan inflasi secara nasional. Selain itu, responden menjelaskan bahwa hubungan antara ketersediaan pangan dan inflasi bersifat tidak langsung. Ketersediaan pangan memengaruhi harga pangan terlebih dahulu, dan perubahan harga pangan inilah yang kemudian berdampak pada inflasi. Salah satu responden, seorang pengunjung pasar, bahkan mengungkapkan bahwa masyarakat lebih merasakan dampak langsung dari ketersediaan stok pangan dibandingkan dampak inflasi itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan pangan merupakan aspek yang sangat dirasakan secara nyata oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal akses terhadap bahan kebutuhan pokok dan pengeluaran rumah tangga.

3.2.2. Pengaruh Harga Pangan Terhadap Inflasi dan Kesejahteraan Masyarakat

Hasil analisis kuantitatif yang diperoleh melalui pengolahan data menggunakan aplikasi SmartPLS 3 menunjukkan bahwa variabel Harga Pangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi, dengan nilai koefisien sebesar $0,344$ dan P-Value $0,058 (<0,1)$. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan harga pangan secara statistik cenderung mendorong peningkatan tingkat inflasi. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa fluktuasi harga pangan menjadi salah satu kontributor utama terhadap gejolak inflasi, khususnya di wilayah penelitian.

Data ini kemudian diperkuat oleh temuan kualitatif berdasarkan wawancara mendalam yang menunjukkan bahwa dinamika harga pangan di pasar dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti biaya produksi, distribusi, serta keterbatasan pasokan. Pedagang pasar lokal mengakui bahwa kenaikan harga pangan sering kali tidak hanya dipicu oleh peningkatan biaya produksi, tetapi juga oleh adanya praktik spekulatif di kalangan pedagang yang memanfaatkan momen tertentu (misalnya hari besar keagamaan) untuk menaikkan harga secara tidak proporsional. Di samping itu, disparitas harga antara pusat kota dan wilayah sekitarnya juga menjadi penyebab terjadinya ketidakseimbangan harga yang memperburuk tekanan inflasi lokal. Perbedaan akses

distribusi dan pasokan antara wilayah turut menciptakan ketimpangan harga yang berdampak secara regional.

Selanjutnya, variabel Harga Pangan juga menunjukkan pengaruh langsung yang positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Masyarakat, dengan koefisien sebesar 0,314 dan P-Value 0,035 ($<0,1$). Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks tertentu, kenaikan harga pangan dapat berdampak positif terhadap kesejahteraan, terutama bagi kelompok masyarakat yang berperan sebagai produsen atau pelaku distribusi pangan. Kenaikan harga jual komoditas memberikan peningkatan pendapatan bagi petani dan pedagang, sehingga meningkatkan taraf hidup mereka. Namun demikian, dampak ini bersifat sektoral dan tidak merata, karena konsumen akhir, khususnya masyarakat berpenghasilan rendah, justru mengalami tekanan ekonomi akibat kenaikan pengeluaran harian.

Untuk pengaruh tidak langsung antara Harga Pangan terhadap Kesejahteraan Masyarakat melalui Inflasi, ditemukan nilai efek sebesar 0,027. Angka ini diperoleh dari hasil perkalian antara koefisien Harga Pangan terhadap Inflasi (0,344) dan Inflasi terhadap Kesejahteraan Masyarakat (0,078). Meskipun hubungan Harga Pangan terhadap Inflasi signifikan, hubungan Inflasi terhadap Kesejahteraan Masyarakat tidak signifikan (P-Value $> 0,1$), sehingga jalur mediasi ini tidak memiliki kontribusi berarti secara statistik. Dengan kata lain, pengaruh harga pangan terhadap kesejahteraan masyarakat lebih besar terjadi secara langsung daripada melalui jalur inflasi.

Temuan ini turut dipertegas oleh hasil wawancara dengan para informan dari Dinas Ketahanan Pangan Kota Kotamobagu yang menyatakan bahwa inflasi memang sulit dirasakan secara langsung oleh masyarakat, namun gejolak harga pangan lebih cepat berdampak terhadap kesejahteraan sehari-hari. Kenaikan harga pangan, terutama pada komoditas pokok seperti beras dan minyak goreng, langsung berimbas pada penurunan daya beli masyarakat. Kelompok masyarakat berpendapatan rendah menjadi yang paling terdampak, karena sebagian besar pendapatan mereka dialokasikan untuk kebutuhan pangan. Di sisi lain, disparitas harga yang terjadi antara wilayah perkotaan dan pinggiran turut memperburuk akses masyarakat terhadap pangan murah dan berkualitas.

Sementara itu, meskipun Ketersediaan Pangan dalam data kualitatif dinyatakan cukup stabil dan mencukupi di wilayah Kotamobagu, keberadaan pasokan yang memadai tidak otomatis menjamin kestabilan inflasi ataupun kesejahteraan. Hal ini terjadi karena kestabilan pasokan tidak selalu diikuti oleh kestabilan harga. Informasi dari pihak Dinas Ketahanan Pangan juga mengungkapkan bahwa kelebihan produksi dapat menyebabkan anjloknya harga komoditas (deflasi), yang merugikan petani dan pelaku produksi. Sebaliknya, keterbatasan pasokan akibat kendala distribusi atau cuaca ekstrem bisa mendorong lonjakan harga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Harga Pangan merupakan variabel yang paling berpengaruh dalam dinamika inflasi dan kesejahteraan masyarakat. Efeknya terhadap inflasi lebih besar daripada terhadap kesejahteraan, namun pengaruh langsung terhadap kesejahteraan juga signifikan. Pengaruh tidak langsung melalui inflasi justru terbukti tidak signifikan. Oleh karena itu, kebijakan pengendalian harga pangan, penataan sistem distribusi, pengawasan terhadap praktik spekulatif di pasar, serta pengurangan disparitas harga antar wilayah menjadi rekomendasi penting untuk menjaga stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

3.2.3. Pengaruh Inflasi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif, diperoleh nilai koefisien pengaruh Inflasi (Z) terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Y) sebesar 0,078 dengan p-value sebesar 0,131, yang secara statistik dinyatakan tidak signifikan (karena p-value > 0,1). Temuan ini mengindikasikan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di wilayah penelitian secara langsung. Dengan kata lain, kenaikan atau penurunan tingkat inflasi tidak serta-merta berdampak nyata terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat jika dilihat melalui pendekatan statistik.

Namun, hasil kuantitatif ini menjadi lebih bermakna ketika ditelaah lebih dalam melalui pendekatan kualitatif berdasarkan wawancara dengan para informan kunci. Informasi ini memberikan konteks yang memperkaya pemahaman mengenai dinamika sosial-ekonomi yang tidak sepenuhnya tercermin dalam angka statistik.

Kepala Dinas Ketahanan Pangan Kota Kotamobagu menegaskan bahwa dampak inflasi terhadap masyarakat sering kali tidak langsung terasa, namun komponen-komponen yang menyusun inflasi, khususnya harga pangan, memiliki pengaruh yang nyata terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat. Beliau menyatakan bahwa meskipun inflasi sebagai indikator makroekonomi sulit dirasakan langsung oleh masyarakat, kenaikan harga komoditas pangan seperti beras, yang menjadi komponen utama dalam kelompok makanan, minuman, dan tembakau, memiliki dampak langsung pada pengeluaran rumah tangga.

Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Ibu Mirna Mamonto, salah satu pengunjung pasar 23 Maret, yang menyampaikan bahwa meskipun dirinya tidak memahami sepenuhnya apa itu inflasi, kenaikan harga pangan langsung memengaruhi kesejahteraan keluarganya. Ia menambahkan bahwa stabilitas ketersediaan pangan dan harga yang terjangkau sangat membantu masyarakat berpenghasilan rendah dalam memenuhi kebutuhan hidup, tanpa harus mengorbankan pengeluaran penting lainnya seperti pendidikan atau kesehatan.

Lebih lanjut, Kepala Bidang Ketersediaan dan Kerawanan Pangan menyampaikan bahwa ketersediaan pangan yang stabil memang berpengaruh terhadap kesejahteraan, namun jika tidak diiringi dengan kestabilan harga, manfaat tersebut bisa berkurang. Beliau menjelaskan bahwa inflasi memang tidak selalu menjadi faktor utama, namun gejolak harga pangan lebih sering menjadi pemicu menurunnya kesejahteraan, terutama bagi kelompok masyarakat rentan.

Selain itu, dalam wawancara dengan Kepala Bidang Konsumsi dan Keamanan Pangan, ditegaskan bahwa kesejahteraan masyarakat dalam konteks ketahanan pangan tidak hanya bergantung pada jumlah pangan yang tersedia, tetapi juga kualitas konsumsi pangan yang dipengaruhi oleh daya beli. Inflasi yang tinggi sering kali menyebabkan masyarakat mengurangi konsumsi protein dan nutrisi penting lainnya, yang dalam jangka panjang berdampak negatif terhadap kualitas hidup dan kesehatan masyarakat.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa walaupun secara statistik inflasi tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan, dalam realitas sosial, masyarakat tetap merasakan dampak dari gejolak harga sebagai bagian dari fenomena inflasi, khususnya di sektor pangan. Kenaikan harga bahan pokok memengaruhi daya beli dan pola konsumsi rumah tangga, terutama bagi kelompok masyarakat berpendapatan rendah yang mengalokasikan sebagian besar pendapatannya untuk kebutuhan pangan.

Temuan ini menyiratkan bahwa indikator kuantitatif saja tidak cukup untuk menangkap kompleksitas dampak inflasi terhadap kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi pengambil kebijakan untuk mempertimbangkan pendekatan kualitatif dalam merancang kebijakan publik, seperti pengendalian harga pangan, subsidi bagi kelompok rentan, serta penguatan program ketahanan pangan berbasis lokal.

Secara keseluruhan, data kualitatif memperkuat temuan kuantitatif bahwa meskipun hubungan inflasi terhadap kesejahteraan masyarakat tidak signifikan secara statistik, dampak tidak langsung dan pengalaman subjektif masyarakat menunjukkan adanya pengaruh nyata, terutama melalui komponen harga pangan. Hal ini menegaskan pentingnya pengelolaan inflasi secara terkendali dan terfokus, khususnya pada kelompok komoditas yang sensitif dan berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan masyarakat.

3.2.4. Dampak Dinamika Ketersediaan Dan Harga Pangan Serta Inflasi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif, diketahui bahwa variabel harga pangan memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi, sementara inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Meski demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa harga pangan dan ketersediaannya tetap menjadi faktor penting yang memengaruhi kesejahteraan masyarakat, terutama dalam konteks pengeluaran rumah tangga dan daya beli. Warga, khususnya dengan pendapatan rendah, merasakan langsung dampak harga pangan yang tinggi terhadap kesejahteraan mereka sehari-hari.

Daya beli masyarakat merupakan salah satu aspek paling rentan terhadap perubahan harga dan tekanan inflasi, terutama dalam konteks kebutuhan pokok seperti pangan. Ketika harga pangan mengalami kenaikan, masyarakat harus mengalokasikan sebagian besar pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dasar, seperti beras, minyak goreng, dan telur. Akibatnya, alokasi anggaran untuk kebutuhan lain yang juga penting, seperti biaya pendidikan anak, pelayanan kesehatan, dan simpanan masa depan, menjadi semakin terbatas. Dalam wawancara yang dilakukan, beberapa responden menyatakan bahwa meskipun mereka tidak selalu memahami konsep inflasi secara teknis, mereka merasakan dampaknya secara nyata dalam bentuk menurunnya daya beli dan meningkatnya beban pengeluaran harian. Terutama bagi keluarga berpenghasilan rendah, kondisi ini mempersempit ruang gerak ekonomi dan meningkatkan kerentanan terhadap guncangan finansial.

Lebih lanjut, fluktuasi harga pangan juga memberikan tekanan signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga. Ketika harga-harga kebutuhan pokok melonjak, masyarakat terpaksa melakukan penyesuaian konsumsi, baik dengan mengganti produk yang biasa dikonsumsi dengan alternatif yang lebih murah, atau bahkan mengurangi frekuensi dan jumlah konsumsi harian. Penyesuaian ini, meskipun dilakukan untuk bertahan secara ekonomi, dapat berdampak buruk terhadap kualitas hidup masyarakat. Salah satu dampak yang paling menonjol adalah terganggunya keseimbangan gizi dalam konsumsi harian. Kenaikan harga pangan seperti daging, ikan, telur, dan sayuran menyebabkan kelompok masyarakat tertentu, terutama dari kalangan bawah, sulit mengakses makanan bergizi yang dibutuhkan untuk kesehatan dan produktivitas jangka panjang.

Tidak hanya itu, ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi yang memadai dapat menciptakan tekanan psikologis dan memperburuk ketimpangan sosial. Dalam kondisi di mana sebagian masyarakat masih mampu mempertahankan pola konsumsi normal, kelompok masyarakat rentan menjadi semakin termarginalkan karena kehilangan akses terhadap pemenuhan kebutuhan dasar secara layak. Hal ini berpotensi menimbulkan rasa ketidakadilan sosial dan memperlebar kesenjangan ekonomi. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk mengantisipasi dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat melalui berbagai kebijakan yang berpihak kepada kelompok rentan, seperti subsidi pangan, pengendalian harga, atau bantuan

langsung tunai. Intervensi kebijakan yang tepat sasaran dapat membantu menjaga stabilitas sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh di tengah gejolak ekonomi. Ketersediaan pangan yang stabil di Kota Kotamobagu memang menunjukkan dampak positif terhadap kesejahteraan, tetapi pengaruhnya dapat tereduksi oleh dinamika harga yang tidak terkendali. Meski produksi lokal cukup untuk memenuhi permintaan, ketidakseimbangan antara produksi dan distribusi bisa menyebabkan deflasi atau surplus berlebih yang merugikan petani. Oleh karena itu, stabilisasi harga, peningkatan aksesibilitas pangan bergizi, serta pengelolaan produksi dan distribusi yang baik menjadi kunci untuk menjaga kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

3.2.5. Upaya Dinas Ketahanan Pangan Kota Kotamobagu Dalam Stabilisasi Harga Pangan Demi menekan Tingkat Inflasi dan Menjaga Kualitas Kesejahteraan Masyarakat

Demi menekan laju inflasi dan untuk menjaga kesejahteraan masyarakat, Dinas Ketahanan Pangan Kota Kotamobagu menyelenggarakan beberapa program untuk mengisi gap permasalahan pada lonjakan harga serta distribusi pangan.

1. Gerakan Pangan Murah (GPM)

Gerakan Pangan Murah (GPM) adalah program intervensi kebijakan yang dijalankan oleh pemerintah sebagai strategi utama untuk menjaga kestabilan pasokan dan harga pangan di tingkat nasional. Program ini memainkan peran penting dalam pengendalian inflasi dengan cara mengantisipasi fluktuasi harga komoditas pangan yang dapat mengancam stabilitas ekonomi. Tujuan utama GPM adalah untuk mengatasi kesenjangan harga yang signifikan antara tingkat produsen dan konsumen, sehingga masyarakat dapat memperoleh bahan pangan dengan harga yang lebih terjangkau.

Berdasarkan keterangan dari Kepala Bidang Distribusi dan Cadangan Pangan, program GPM di wilayah ini telah dimulai sejak tahun 2023. Meskipun pada awalnya bukan menjadi prioritas, Dinas Ketahanan Pangan mulai memfokuskan pelaksanaannya secara intensif pada tahun 2024. Program ini mendapat sambutan positif dari masyarakat, yang dibuktikan dengan keberhasilan penyelenggaraannya sebanyak 95 kali sepanjang tahun 2024.

2. Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan

Program Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP) merupakan inisiatif pemerintah yang bertujuan untuk melindungi daya beli konsumen dengan menjaga keterjangkauan harga pangan. Sejak tahun 2023, Badan Pangan Nasional (BAPANAS) telah menugaskan Perum BULOG untuk melaksanakan program SPHP beras ini di berbagai lokasi strategis, seperti pasar tradisional, pasar modern, dan titik-titik lain yang mudah dijangkau oleh masyarakat untuk memastikan cakupan yang luas.

Implementasi program SPHP oleh BULOG memberikan kontribusi penting bagi Dinas Ketahanan Pangan Kota Kotamobagu. Program ini tidak hanya membantu menjamin ketersediaan stok pangan bagi masyarakat, tetapi juga memperluas jangkauan distribusi hingga ke tingkat kelurahan dan desa. Hal ini secara langsung meningkatkan akses masyarakat lokal

terhadap kebutuhan pangan pokok dengan lebih mudah dan terjangkau. Dalam pelaksanaannya, SPHP adalah program pemerintah pusat di mana BULOG bertindak sebagai distributor utama, sementara Dinas Ketahanan Pangan Kota Kotamobagu berperan dalam fungsi pengawasan.

Bantuan pasokan beras ini sepenuhnya didanai oleh Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Berdasarkan data tahun 2024, pemerintah pusat mengalokasikan 59,28 ton beras setiap bulan untuk Kota Kotamobagu. Pasokan tersebut ditujukan bagi 5.928 kepala keluarga, dengan setiap keluarga menerima 10 kg per bulan. Meskipun telah direncanakan untuk berjalan sepanjang tahun, realisasi distribusi program ini hanya terlaksana selama sembilan bulan.

3. Kegiatan Cadangan Pangan

Program ini merupakan program Pemerintah Kota Kotamobagu yang dimana bantuan pasokan cadangan pangan menggunakan anggaran dari APBD untuk menambah pasokan pangan beras yakni beras premium lokal, beras serayu. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, didapati bahwa pasokan cadangan pangan tiap tahunnya mengalami penurunan tiap tahunnya, seperti pada table berikut:

Tabel 1
Realisasi Stok Cadangan Pangan

Tahun	Jumlah Cadangan Pangan (ton)	Jumlah Penerima (KK)	Jumlah Terealisasi
2022	35	1500	35 ton dengan 1500 KK miskin penerima terpenuhi (100%)
2023	12,3	410	12,3 ton dengan 410 KK miskin penerima terpenuhi (100%)
2024	23,85	150	3,6 ton (3,625 Kg) dengan penerima hanya sebanyak 150 KK miskin, tahun ini hanya terealisasi sebesar (15%).

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan Kota Kotamobagu, 2025

Berdasarkan data yang dihimpun, pengelolaan cadangan pangan menunjukkan dinamika yang fluktuatif selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2022, program ini berjalan sangat efektif dengan keberhasilan mendistribusikan seluruh 35 ton cadangan pangan kepada 1.500 kepala keluarga (KK), yang mengindikasikan sistem logistik dan koordinasi yang optimal. Namun, pada tahun 2023, terjadi penurunan signifikan di mana cadangan pangan berkurang drastis menjadi 12,3 ton yang dialokasikan hanya untuk 410 KK. Meskipun seluruh stok tersebut berhasil didistribusikan, penurunan ini menunjukkan jangkauan program yang menyusut.

Situasi menjadi lebih mengkhawatirkan pada tahun 2024. Dari total alokasi cadangan pangan sebesar 23,85 ton, hanya 3,6 ton (sekitar 15%) yang berhasil didistribusikan kepada 150 KK. Penurunan drastis dalam efektivitas distribusi ini mengindikasikan adanya kemungkinan hambatan struktural, seperti masalah di lapangan, lemahnya koordinasi antarinstansi, atau kurangnya sosialisasi. Ketidaksiuaian antara alokasi dan realisasi ini menjadi catatan penting yang memerlukan perhatian serius untuk memastikan program ketahanan pangan di masa depan dapat berjalan lancar dan tepat sasaran.

3.3. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Temuan utama dari penelitian mengenai dinamika pangan di Kota Kotamobagu akan dibahas dan dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya untuk menunjukkan kontribusi dan kebaruan ilmiah. Secara garis besar, penelitian ini mengonfirmasi beberapa hubungan yang telah ditemukan dalam literatur, namun juga menyajikan perspektif baru mengenai peran mediasi inflasi dan hubungan antara ketersediaan pangan dengan inflasi di tingkat lokal.

Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan peran sentral harga pangan sebagai pemicu inflasi daerah. Ditemukan bahwa harga pangan berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Kota Kotamobagu (P-Value = 0,058), sebuah kesimpulan yang memperkuat studi oleh Kaban, dkk. (2024) dan Porwaila, dkk. (<https://www.google.com/search?q=2022>) di Manado. Lebih jauh, temuan kualitatif dalam penelitian ini yang mengidentifikasi praktik perdagangan dan distribusi sebagai faktor pendorong harga sejalan dengan analisis Farandy (2024) yang menyoroti pentingnya struktur biaya distribusi dalam memengaruhi inflasi harga pangan di tingkat nasional.

Sama halnya dengan temuan dalam konteks lain, dampak negatif kenaikan harga pangan terhadap kesejahteraan masyarakat juga terkonfirmasi kuat dalam penelitian ini. Pengaruh signifikan harga pangan terhadap kesejahteraan (P-Value = 0,035) memberikan bukti kuantitatif yang mendukung kesimpulan kualitatif dari Lestari & Winarto (2023). Temuan ini juga serupa dengan studi berskala internasional oleh Tseganesh (2021) di Ethiopia, yang menyimpulkan bahwa volatilitas harga pangan secara signifikan menurunkan kesejahteraan rumah tangga rentan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tekanan harga pangan terhadap daya beli masyarakat adalah fenomena universal yang dampaknya terasa baik di tingkat lokal maupun global.

Penelitian ini secara signifikan memperkuat argumen mengenai pentingnya ketersediaan pangan sebagai fondasi utama kesejahteraan. Ditemukan bahwa ketersediaan pangan adalah variabel dengan pengaruh paling kuat dan signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat (P-Value = 0,000). Temuan ini tidak hanya mendukung studi Atasa, dkk. *cite_start* yang menyoroti masalah penurunan ketersediaan pangan, tetapi juga memberikan bukti empiris di tingkat mikro yang sejalan dengan kerangka kerja Mehmood, dkk. (2021). Penelitian Mehmood, dkk. menemukan bahwa pilar-pilar ketahanan pangan, di mana ketersediaan adalah yang pertama, merupakan faktor krusial bagi kesejahteraan sosial di negara berkembang.

Namun, berbeda dengan asumsi umum dalam model ekonomi makro, penelitian ini menemukan bahwa ketersediaan pangan tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap inflasi di Kota Kotamobagu (P-Value = 0,199). Temuan kualitatif memberikan penjelasan atas anomali ini: Kota Kotamobagu relatif mandiri secara pangan, sehingga perubahan jumlah stok fisik tidak secara otomatis memicu inflasi. Inflasi di daerah ini lebih banyak dipicu oleh mekanisme harga dan perilaku aktor pasar, seperti praktik menjual hasil panen ke luar daerah yang kemudian diimpor kembali dengan harga lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pada skala ekonomi lokal yang spesifik, hubungan antara ketersediaan dan inflasi bisa jadi lemah dan tidak langsung.

Salah satu temuan paling menarik dan memberikan perspektif baru adalah mengenai peran inflasi sebagai variabel mediasi. Berbeda dengan penelitian lain yang mungkin mengasumsikan hubungan langsung, temuan statistik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat (P-Value = 0,131),

sehingga peran mediasinya tidak terbukti kuat. Temuan ini tidak serta-merta menolak penelitian sebelumnya, melainkan memberikan pemahaman yang lebih dalam. Data kualitatif mengungkapkan bahwa meskipun masyarakat tidak merasakan "inflasi" sebagai sebuah konsep, mereka sangat merasakan dampak dari "kenaikan harga pangan"—yang merupakan komponen utama inflasi—terhadap daya beli dan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengaruh langsung dari ketersediaan dan harga pangan terhadap kesejahteraan masyarakat terbukti lebih dominan dibandingkan pengaruh tidak langsung yang dimediasi oleh inflasi.

3.4. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Penelitian ini juga mengungkap beberapa dinamika sosial-ekonomi menarik yang memberikan konteks lebih dalam terhadap permasalahan pangan di Kota Kotamobagu. Salah satu temuan yang paling menonjol adalah paradoks antara kemandirian pangan dan tingginya laju inflasi lokal. Berdasarkan wawancara, terungkap bahwa Kota Kotamobagu sebenarnya sudah terbilang mandiri secara pangan karena mampu memenuhi kebutuhan dari hasil produksinya sendiri. Namun, ironisnya, tingkat inflasi di kota ini justru terkadang lebih tinggi dibandingkan kota lain seperti Manado. Penelusuran lebih lanjut melalui data kualitatif menemukan penyebabnya, yaitu adanya praktik pedagang yang membawa hasil produksi lokal keluar daerah untuk dijual dengan harga lebih mahal, kemudian saat stok lokal menipis, barang yang sama dibawa kembali dan dijual dengan harga yang sudah mengikuti standar harga luar daerah yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi di Kotamobagu tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan, tetapi juga oleh dinamika perdagangan dan disparitas harga antarwilayah yang menciptakan tekanan inflasi artifisial.

Temuan menarik lainnya adalah adanya dilema antara inflasi dan deflasi dari sudut pandang produsen. Diskusi dengan Kepala Dinas Ketahanan Pangan mengungkapkan bahwa fokus pemerintah tidak hanya pada pengendalian inflasi, tetapi juga pada risiko deflasi (anjloknya harga) akibat produksi yang tidak terkontrol. Jika terjadi surplus produksi yang besar, harga jual di tingkat petani akan jatuh dan tidak sebanding dengan biaya produksi, yang pada akhirnya justru menyengsarakan petani. Temuan ini memberikan perspektif bahwa inflasi yang terkendali tidak selalu buruk, karena stabilitas harga diperlukan untuk menjaga kesejahteraan di dua sisi, yaitu produsen (petani) dan konsumen, agar tidak ada pihak yang dirugikan secara signifikan.

Terakhir, penelitian ini menemukan adanya ketidaksesuaian antara klasifikasi resmi pemerintah dan persepsi nilai di masyarakat terhadap kualitas pangan, khususnya beras. Wawancara dengan Analis Ketahanan Pangan Muda mengungkapkan bahwa masyarakat lokal menganggap "beras Serayu" sebagai beras dengan kualitas premium. Padahal, secara teknis beras tersebut termasuk dalam kategori medium. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara standar birokrasi dan nilai budaya atau selera yang berlaku di masyarakat. Hal ini memiliki implikasi penting terhadap efektivitas program bantuan pangan seperti SPHP yang menggunakan beras medium, karena persepsi masyarakat terhadap kualitas bantuan akan memengaruhi tingkat penerimaan dan kepuasan mereka.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian, disimpulkan bahwa ketersediaan pangan secara langsung memengaruhi kesejahteraan, sedangkan harga pangan memengaruhi inflasi dan kesejahteraan. Meskipun peran inflasi sebagai mediator tidak signifikan secara statistik, dampaknya tetap dirasakan masyarakat melalui gejolak harga. Oleh karena itu, direkomendasikan agar pemerintah fokus pada stabilisasi harga dan efektivitas distribusi pangan untuk menjaga kesejahteraan.

Keterbatasan Penelitian: Keterbatasan utama penelitian ini adalah ruang lingkupnya yang hanya mencakup satu kota (studi kasus) dan bersifat cross-sectional, sehingga membatasi generalisasi temuan.

Arah Masa Depan Penelitian (future work): Penelitian di masa depan disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain di luar variabel yang ada untuk menjelaskan inflasi secara lebih komprehensif, serta melakukan studi komparatif di daerah lain untuk menguji temuan dari penelitian ini.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, terutama kepada Kepala Dinas Ketahanan Pangan Kota Kotamobagu beserta jajarannya yang telah memberikan izin penelitian. Penghargaan setinggi-tingginya juga disampaikan kepada Ibu Lina Marlina, S.Pd., M.Si., selaku Dosen Pembimbing, atas segala bimbingan dan ilmunya, serta kepada seluruh pimpinan di Institut Pemerintahan Dalam Negeri. Dukungan moril yang tak terhingga dari kedua orang tua tercinta, Deyidi Mokoginta, S.T., M.Si. dan Fitria Ali Pasambuna, serta seluruh rekan Praja Angkatan XXXII dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu sangat penulis hargai atas doa dan semangat yang telah diberikan

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Atasa, D., Laily, D. W., & Wijayanti, P. D. (2022). Dinamika Ketersediaan Pangan dan Alih Fungsi Lahan Pertanian Kota Malang. *Jurnal Agrinika: Jurnal Ilmiah Agroteknologi*, 6(2), 145-156. <https://doi.org/10.30737/agrinika.v6i2.2171>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Damanik, D., Saragih, E., & Guampe, F. A. (2022). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Kitab Emas.
- Farandy, A. R. (2024). *Analyzing Factors Affecting Indonesian Food Price Inflation*. [Unpublished manuscript]. Faculty of Economics and Business, University of Indonesia.
- Firdaus, R. B. R., Dargusch, P., & Wadley, D. (2019). Does climate change only affect food availability? What else matters? *Cogent Food & Agriculture*, 5(1), 1683103. <https://doi.org/10.1080/23311932.2019.1707607>
- Kaban, E. F. K., Mandei, J. R., & Rate, J. V. (2024). The Influence of Vegetable Food Commodity Prices on Inflation in the City of Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 12(1), 868-878. <https://doi.org/10.35794/emba.v12i1.54341>

- Kendall, K. A. (1961). The Significance of Social Welfare in the World Today. *Social Service Review*, 35(3), 235–245. <http://www.jstor.org/stable/30017775>
- Lestari, R. D., & Winarto, W. (2023). Pengaruh kenaikan harga bahan pokok terhadap kesejahteraan masyarakat di Kedungwuni. *SAHMIYYA: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 2(1), 1-13. <https://doi.org/10.23971/sahmiyya.v2i1.882>
- Porwaila, J. M., Katiandagho, T. M., & Rengkung, L. R. (2022). Pengaruh Inflasi Komoditas Pangan terhadap Inflasi Kota Manado (The Effect of Food Commodity Inflation on Manado City Inflation). *Journal of Agribusiness and Rural Development (Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Pedesaan)*, 4(2), 192-200. <https://doi.org/10.35793/jard.v4i2.43329>
- Prawoto, N. (2009). *Pengantar Ekonomi Makro*. Rajawali Pers.
- Prawoto, N. (2019). *Pengantar ekonomi makro*. PT RajaGrafindo Persada.
- Simangunsong, F. (2016). *Metode Penelitian Pemerintahan*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Wasistiono, S. (2003). *Kapita Selekta Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah*. Fokusmedia.
- Alper, M. E., Hobdari, N. A., & Uppal, A. (2017). *Food inflation in Sub-Saharan Africa: Causes and policy implications* (IMF Working Paper No. 17/10). International Monetary Fund. <https://doi.org/10.5089/9781475563115.001>
- Bozsik N, Cubillos T JP, Stalbek B, Vasa L, Magda R. Food security management in developing countries: Influence of economic factors on their food availability and access. *PLoS One*. 2022 Jul 25;17(7):e0271696. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0271696>
- Rahmah, M., Nooraini, A., & Hamdi, M. (2022). Exploring the Development of Poverty Eradication Efforts in Southeast Asia: A Scientometric Perspective. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1105(1), 012035. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1105/1/012035>

